

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Investasi di Indonesia sekarang ini mengalami pertumbuhan. Data dari Kustodian Sentra Efek Indonesia (KSEI) per maret 2018 mencatat bahwa jumlah investor modal mencapai 1,21 juta *single investor identification* (SID). Secara *year to date* (ytd) angka tersebut mengalami kenaikan sebesar 8,34% dibandingkan dengan akhir tahun 2017 yaitu sebesar 1,12 juta SID. Sementara itu, secara *year on year* (yoy) pertumbuhan investor mencapai 26,54% per maret 2018. Ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah menyalurkan asset mereka dalam bentuk investasi melalui pasar modal dengan tujuan untuk mendapatkan *return* yang diharapkan dimasa depan. Menurut Gitosudarmo dan Basri, (2002: 133) investasi merupakan pengeluaran pada saat ini dimana hasil yang diharapkan baru akan diterima pada masa yang akan datang atau lebih dari satu tahun mendatang. Investor dapat menginvestasikan asset mereka melalui pembelian saham, obligasi maupun surat berharga lainnya di pasar modal (*capital market*). Menurut Darmadji dan Hendy M. Fakhruddin (2006: 1), pada dasarnya pasar modal (*capital market*) merupakan tempat untuk memperjual-belian berbagai instrumen keuangan jangka panjang dalam bentuk utang, instrumen derivatif, saham (ekuitas), maupun instrumen pasar modal lainnya. Pasar modal juga sebagai sarana pendanaan perusahaan ataupun institusi lainnya untuk memperoleh modal bagi perusahaan. Pasar modal dikatakan mempunyai fungsi pendanaan karena pasar modal memberikan peluang dan kesempatan untuk memperoleh imbalan (*return*) bagi

pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih (Darmadji, dkk, 2001: 5).

Investor dalam menginvestasikan assetnya, tentu mengharapkan imbalan (*return*) yang sebanyak-banyaknya sehingga para investor harus mempunyai berbagai informasi, dimana informasi tersebut memiliki peranan yang penting dan krusial bagi perdagangan efek khususnya tentang saham untuk menilai kinerja perusahaan guna mengambil keputusan untuk berinvestasi. Menurut Husnan dan Pujiastuti, (2006: 66) bahwa pasar modal yang efisien adalah pasar yang mencerminkan semua informasi yang ada secara cepat dan relevan. Semakin mudah informasi yang didapat, maka semakin efisien pula pasar modal tersebut. Sebaliknya, apabila informasi yang diperoleh oleh investor lambat, maka pasar modal tersebut bisa dikatakan kurang efisien. Untuk mengetahui bahwa investasi tersebut akan menghasilkan *return* yang diharapkan maka para investor harus mencari terlebih dahulu informasi keuangan perusahaan melalui laporan keuangan kemudian dilakukan analisis ( Ansori, 2015)

Menurut Rachmi, (2017) bahwa dalam laporan keuangan terdapat berbagai informasi yang bisa digunakan untuk menganalisis terkait posisi keuangan, kinerja perusahaan, dan perubahan posisi keuangan perusahaan. Sesuai dengan keputusan Ketua Bapepam dan LK No. Kep-431/BL/2012, tanggal 1 Agustus 2012 menyatakan bahwa emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Bapepam dan LK dalam bentuk dokumen fisik (*hardcopy*) disertai dengan laporan tahunan dalam bentuk elektronik (*softcopy*) dan wajib di muat dalam laman (*website*) emiten atau perusahaan publik yang bersangkutan. Hal ini

bertujuan untuk mempermudah para investor dalam memperoleh informasi tentang kondisi kinerja keuangan perusahaan sehingga bisa dilakukan analisis terhadap laporan tahunan yang disediakan oleh perusahaan atau emiten.

Cara untuk bisa mengetahui kinerja perusahaan salah satunya dapat menggunakan analisis laporan keuangan, tetapi analisis tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham atau investor (Hanafi, 2014: 52). Menurut Karamoy, Delina, dan Danny, (2016) adapun kelemahan dari analisis laporan keuangan yaitu mengabaikan adanya biaya modal sehingga sulit untuk mengetahui apakah suatu perusahaan tersebut telah berhasil menciptakan nilai ekonomis atau tidak. Untuk bisa mengetahui kinerja keuangan perusahaan secara menyeluruh maka diperlukan suatu alat analisis yang berkaitan dengan kesehatan kinerja keuangan perusahaan yaitu menggunakan pendekatan analisis *Economic Value Added* (EVA).

EVA adalah metode manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi dalam suatu perusahaan yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta manakala perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasi dan biaya modal (Iramani dan Febrian, 2005). Menurut Karamoy, dkk. (2016) EVA adalah tolak ukur kinerja keuangan dengan mengukur perbedaan antara pengembalian atas modal perusahaan dengan biaya modal. EVA merupakan tujuan perusahaan untuk meningkatkan nilai atau *Value Added* dari modal yang telah ditanam oleh pemegang saham dalam operasi perusahaan. Oleh karena itu EVA merupakan selisih laba operasi setelah pajak (*Net Operating Profit After Tax* atau NOPAT) dengan biaya modal (*Cost of Capital*) dimana konsep *Economic Value Added*

(EVA) mampu menutupi kelemahan dari analisis rasio keuangan sehingga kedua alat pengukur kinerja keuangan dapat membantu pihak- pihak yang bersangkutan, (Karamoy, dkk. 2016). EVA yang positif menandakan perusahaan berhasil menciptakan nilai bagi pemilik modal karena perusahaan mampu menghasilkan tingkat pengembalian yang melebihi tingkat modalnya. Sebaliknya, EVA yang negatif menunjukkan bahwa nilai perusahaan menurun karena tingkat pengembalian lebih rendah dari biaya modal, (Ansori, 2015).

Selain menggunakan *Economic Value Added* (EVA) pengukuran kinerja keuangan perusahaan juga menggunakan *Market Value Added* (MVA). MVA adalah selisih antara nilai pasar saham perusahaan dengan jumlah ekuitas modal investor yang telah diberikan oleh pemegang saham (Brigham dan Houston, 2006: 69). Semakin tinggi MVA, semakin baik pekerjaan yang telah dilakukan oleh manajer bagi pemegang saham perusahaan. Antara EVA dan MVA terdapat suatu hubungan meskipun tidak bersifat langsung. Apabila suatu perusahaan secara historis terus-menerus mempunyai nilai EVA negatif, terdapat suatu kemungkinan MVA akan bernilai negatif juga. Demikian pula apabila EVA bernilai positif, kemungkinan MVA juga akan bernilai positif. Harga saham merupakan salah satu komponen penting dalam perhitungan MVA, maka bisa saja suatu perusahaan yang mempunyai EVA bernilai negatif secara historis, namun memiliki MVA bernilai positif (Husnan dan Pudjiastuti, 2006: 67).

Informasi yang diterima investor tidak serta merta hanya berpaku pada kinerja perusahaan saja melainkan kemampuan berproduksi yang dapat menjadi produk unggulan dan meningkatkan nilai perusahaan dimasa depan (Rahayu, dkk,

2016). Kegiatan produksi merupakan kegiatan untuk mengolah beragam bentuk bahan menjadi barang bernilai yang dapat diperjualbelikan. Perusahaan yang mengolah bahan ini disebut sebagai perusahaan manufaktur (Gill, dkk, 2010).

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pembuatan produk. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdiri dari tiga sektor yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi. Perusahaan makanan dan minuman (*food and beverages*) merupakan salah satu yang termasuk ke dalam sektor industri barang konsumsi. Sektor ini merupakan salah satu sub sektor yang dapat bertahan di tengah kondisi perekonomian Indonesia dan salah satu jenis perusahaan yang tidak terpengaruh secara signifikan oleh dampak krisis global, selain itu tingkat konsumsi masyarakat terhadap barang yang dihasilkan dalam industri tersebut sudah menjadi kebutuhan dan relatif tidak berubah, baik kondisi perekonomian membaik maupun memburuk (Rahayu dan Dana, 2016). Industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor penting bagi perekonomian nasional. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Produk Domestik Bruto (PDB) sektor makanan dan minuman pada 2016 mencapai Rp 586,5 triliun atau 6,2% dari total PDB nasional senilai Rp 9.433 triliun. Selain itu, sektor ini selalu tumbuh di atas pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Pada triwulan III 2017 PDB sub sektor makanan dan minuman tumbuh 9,46% (YoY) menjadi Rp 166,7 triliun, sementara ekonomi Indonesia hanya tumbuh 5,06%. Sepanjang triwulan I-III 2017, sub sektor makanan dan minuman tersebut menyumbang 33,78% PDB sektor pengolahan yang mencapai Rp 1.406 triliun dan juga menyumbang 6,42% PDB

nasional yang mencapai Rp 7.402 triliun. Akan tetapi, Budiman (2007) menyatakan adanya peningkatan dan penurunan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Menurut Rahayu, dkk (2016) faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam perusahaan, yaitu kinerja perusahaan dan prospek perusahaan. Sedangkan faktor eksternal meliputi berbagai informasi di luar perusahaan, yaitu informasi ekonomi, politik, keamanan dan kondisi pasar. Perusahaan tidak dapat mengendalikan faktor eksternal karena faktor tersebut terjadi diluar kendali perusahaan namun perusahaan dapat mengendalikan faktor internal agar harga saham dari suatu perusahaan terjaga dengan baik.

Pengukuran kinerja keuangan menggunakan EVA dan MVA sebelumnya sudah pernah diteliti, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ansori (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Economic Value Added* dan *Market Value Added* Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”, hasilnya menyebutkan bahwa *Economic Value Added* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar 3,625 dengan probabilitas 0,045, begitu juga dengan *Market Value Added* yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar 6,878 dan t hitung sebesar 5,687. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Rafsanjani (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh EVA, MVA, dan ROI Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI (Studi Kasus Pada Perusahaan Food And Beverages Yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2011-2015)”, hasilnya

menyebutkan bahwa penerapan EVA pada perusahaan *food and beverage* berpengaruh positif terhadap *return* saham, begitu juga dengan MVA yang berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Akan tetapi masih ada penelitian yang menyatakan bahwa EVA dan MVA tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Penelitian tersebut dilakukan oleh Gunawan (2015) dengan judul “Analisis Pengaruh Eva Dan Mva Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia” menyebutkan bahwa EVA dan MVA tidak mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap *return* saham.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap *return* saham pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan judul “Pengaruh *Economic Value Added* (Eva) Dan *Market Value Added* (Mva) Terhadap Return Saham Pada Perusahaan *Food And Beverage* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013 - 2017”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, terdapat beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Adakah pengaruh *Economic Value Added* (EVA) terhadap *return* saham pada perusahaan *Food And Beverage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017?
2. Adakah pengaruh *Market Value Added* (MVA) terhadap *return* saham pada perusahaan *Food And Beverage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017?

3. Adakah pengaruh *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) terhadap return saham pada perusahaan *Food And Beverage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk:

1. Mengetahui pengaruh *Economic Value Added* (EVA) terhadap return saham pada perusahaan *Food And Beverage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017,
2. Mengetahui pengaruh *Market Value Added* (MVA) terhadap return saham pada perusahaan *Food And Beverage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017,
3. Mengetahui pengaruh *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) terhadap return saham pada perusahaan *Food And Beverage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat praktis
  - a. Bagi Investor

Memberikan informasi dan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan sebelum melakukan investasi di perusahaan *food and beverage* untuk meminimalisir resiko investasi di masa yang akan datang.

- b. Bagi perusahaan



Memberikan informasi tentang gambaran mengenai kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan EVA dan MVA, sehingga kedepannya perusahaan lebih berhati-hati lagi untuk merencanakan startegi dalam pengambilan keputusan agar kinerja keuangan perusahaan tetap stabil atau bahkan meningkat.

c. Bagi penulis

Penelitian ini menjadi sarana pengimplementasian ilmu yang sudah di dapat selama belajar di perguruan tinggi.

d. Bagi peneliti lain

Menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya dan memperkuat hasil penelitian sebelumnya, serta menambah khasanah keputakaan khususnya diFakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.

## **E. Sistematika Penulisan Skripsi**

Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini adalah:

### **BAB I            PENDAHULUAN**

Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

### **BAB II           TINJAUAN PUSTAKA**

Tinjauan pustaka berisi uraian mengenai tinjauan teori yang melandasi penelitian, penelitian terdahulu, hipotesis, dan kerangka pemikiran.

**BAB III        METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi jenis penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel, data dan sumber data, metode pengumpulan data, desain pengambilan sampel, dan metode analisis data.

**BAB IV        HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dan pembahasan berisi sejarah singkat, karakteristik responden, analisis data, dan pembahasan.

**BAB V        PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.